



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang kegiatan utamanya membeli barang untuk dijual kembali dengan mengharapkan laba sebagai sumber pendapatan perusahaan (Weygandt et al., 2013). Beberapa contoh perusahaan dagang, antara lain: *department store* dan *supermarket*. Bagi kebanyakan negara berkembang, sektor perdagangan memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian negara tersebut. Perkembangan bisnis perdagangan saat ini berjalan dengan sangat pesat, menurut Asosiasi Perusahaan Ritel Indonesia (APRINDO) dalam www.aprindo.net, dalam periode enam tahun terakhir, dari tahun 2008–2013 jumlah perusahaan ritel modern di Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata 17,57% per tahun. Pada tahun 2008, jumlah perusahaan ritel di Indonesia masih sebanyak 10.365 perusahaan, kemudian pada tahun 2013 mencapai 18.152 perusahaan tersebar di hampir seluruh kota di Indonesia.

Dengan semakin banyaknya perusahaan dagang yang bertumbuh dari tahun ke tahun membuat persaingan diantara perusahaan dagang menjadi sangat kompetitif, setiap perusahaan dagang harus selalu berorientasi pada kebutuhan dan keinginan konsumen. Salah satu faktor penting yang diperlukan untuk menghadapi ketatnya persaingan diantara perusahaan dagang adalah pengambilan

keputusan yang cepat dan akurat. Pengambilan keputusan yang cepat dan akurat diperlukan untuk menentukan strategi yang tepat guna mencapai keunggulan kompetitif perusahaan, contohnya perusahaan harus menentukan untuk membuat suatu produk baru atau meningkatkan kualitas produk yang sudah ada untuk dapat selalu memenuhi kebutuhan pasar. Komponen terpenting dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan atau organisasi adalah tersedianya informasi yang relevan, andal, lengkap, tepat waktu, dan mudah dipahami tentang kondisi serta keadaan perusahaan. Misalnya informasi mengenai jumlah laba atau rugi bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, atau informasi mengenai total aset dan kewajiban yang dimiliki perusahaan.

Informasi-informasi yang relevan, andal, lengkap, tepat waktu, dan mudah dipahami mengenai kondisi serta keadaan perusahaan itu sendiri dapat diperoleh dari data keuangan, seperti catatan dan bukti-bukti transaksi harian perusahaan yang telah diolah menggunakan suatu sistem yang dinamakan Sistem Informasi Akuntansi (SIA). SIA membantu dalam pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang berkualitas sehingga dapat menjadi nilai tambah bagi suatu perusahaan. Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi berbasis multimedia sebagai salah satu bentuk teknologi informasi telah mengubah pengolahan data akuntansi dari manual menjadi otomatis. Sehingga dari data-data yang telah diolah tersebut dapat dihasilkan suatu informasi yang bermanfaat bagi penggunanya dalam bentuk laporan keuangan, contohnya laporan laba/rugi, laporan arus kas, dan neraca. Oleh karena itu sangat ideal apabila di dalam suatu perusahaan atau organisasi memiliki Sistem Informasi Akuntansi.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengumpulkan, menggolongkan, mengolah, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi keuangan ke pihak eksternal maupun internal perusahaan guna pengambilan keputusan (Hurt, 2008). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mengakibatkan penggunaan Sistem Informasi Akuntansi saat ini sudah bukan lagi sebagai media pembantu tetapi menjadi penentu dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan, karena dapat menghasilkan informasi dengan cepat dan akurat untuk pengambilan keputusan dalam menghadapi ketatnya persaingan. Perusahaan menjadi semakin sadar bahwa informasi adalah sumber daya strategis yang sangat penting untuk menghadapi ketatnya persaingan bisnis dan Sistem Informasi Akuntansi berbasis multimedia yang dapat mengolah sumber daya tersebut.

Bagi perusahaan dagang Sistem Informasi Akuntansi yang efektif dan efisien merupakan suatu keharusan. Dengan adanya sistem yang efektif dan efisien masalah-masalah umum yang sering terjadi di dalam perusahaan dagang dapat diminimalisir, seperti transaksi pembelian atau penjualan barang dagang baik secara tunai maupun secara kredit, persediaan barang dagang setelah pembelian dan sebelum barang dagang laku terjual, transaksi retur pembelian atau retur penjualan, dan transaksi pelunasan/pembayaran utang serta penerimaan piutang dagang yang telah terjadi. Banyaknya perusahaan dagang yang baru dan berkembang juga memerlukan pengetahuan akan kinerja Sistem Informasi Akuntansi yang akan diterapkannya. Hal tersebut membawa dampak yang cukup

berarti dalam perkembangan Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan dagang.

Penerapan suatu sistem dalam perusahaan dihadapkan kepada dua hal, yaitu perusahaan mendapatkan keberhasilan penerapan sistem atau kegagalan sistem, SIA yang diterapkan dengan baik akan membantu meningkatkan kinerja organisasi dan kualitas kerja pelaku yang terlibat didalamnya. Kinerja Sistem Informasi Akuntansi perlu mendapat perhatian karena dengan menilai kinerjanya maka akan dapat diketahui sistem informasi yang digunakan selama ini telah memenuhi harapan dan kebutuhan perusahaan atau belum. Sistem informasi akuntansi dapat dinilai kinerjanya, agar tidak membawa kegagalan dalam perusahaan.

Keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem informasi, kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan sistem merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja Sistem Informasi Akuntansi di dalam suatu perusahaan. Untuk merancang suatu sistem informasi tentunya dibutuhkan analisis atau ahli sistem. SIA dikembangkan bukan untuk pembuat sistem tetapi untuk pengguna sistem agar sistem bisa dengan mudah digunakan. Sistem tersebut harus bisa menyerap kebutuhan pengguna dan yang sangat memahami kebutuhan pengguna adalah pengguna itu sendiri, sehingga keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan sistem akan meningkatkan kinerja SIA. Selain itu, apabila pengguna diberi kesempatan untuk memberikan pendapat dan usulan dalam pengembangan sistem informasi maka pengguna

secara psikologis akan merasa bahwa sistem informasi tersebut merupakan tanggung jawabnya, sehingga diharapkan kinerja Sistem Informasi Akuntansi akan meningkat. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilatri et al. (2010), Rizki et al. (2011), dan Putra (2011) yang menyatakan bahwa keterlibatan pengguna sistem berpengaruh signifikan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Hasil penelitian berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Zein (2012) yang menyatakan bahwa keterlibatan pengguna sistem tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Kemampuan merupakan kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan. Sedangkan kemampuan teknik personal dapat diartikan sebagai kemampuan pengguna sistem informasi dalam mengoperasikan komputer baik dari segi perangkat lunak maupun perangkat keras untuk mengolah data menjadi informasi yang berkualitas dan dapat dipercaya. Semakin tinggi kemampuan teknik personal pengguna Sistem Informasi Akuntansi, maka kinerja Sistem Informasi Akuntansi akan semakin meningkat, karena suatu Sistem Informasi Akuntansi akan dapat beroperasi secara maksimal, lebih bermanfaat, tepat sasaran, dan efektif dalam membantu seluruh aktivitas yang berhubungan dengan akuntansi dalam perusahaan apabila setiap personal yang menggunakan Sistem Informasi Akuntansi memiliki kemampuan teknik yang cukup untuk mengoperasikan Sistem Informasi Akuntansi tersebut. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilatri et al. (2010) dan Sudibyo & Kuswanto (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh signifikan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Namun hasil penelitian berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Zein (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Program pelatihan dan pendidikan merupakan sebuah usaha secara formal bertujuan untuk transfer pengetahuan SIA yang meliputi konsep-konsep SIA, kemampuan teknis, kemampuan organisasi, dan pengetahuan mengenai produk-produk SIA spesifik sehingga dapat meningkatkan kualitas pengguna. Peningkatan kualitas pengguna ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja Sistem Informasi Akuntansi karena semakin tinggi tingkat pelaksanaan program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna sistem, diharapkan para pengguna dapat memahami dan memiliki kemampuan teknik yang cukup untuk dapat mengoperasikan sistem yang akan digunakan. Sistem Informasi Akuntansi akan dapat beroperasi secara lebih maksimal, efektif, atau bahkan diberikan inovasi berupa fitur-fitur yang lebih sesuai dengan kebutuhan perusahaan apabila dioperasikan oleh pengguna-pengguna yang memiliki kemampuan teknik yang memadai. Hal inilah yang dapat berdampak pada semakin tingginya tingkat kinerja Sistem Informasi Akuntansi yang dihasilkan apabila pengguna diberikan program pelatihan dan pendidikan. Bentuk program pelatihan yang dapat dilakukan perusahaan untuk para pengguna sistem yaitu berupa *training* secara berkala setiap kali perusahaan menerapkan sistem baru. Hasil penelitian Susilatri et al. (2010) menemukan bahwa program pelatihan dan pendidikan berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi, penelitian yang dilakukan oleh Susilatri et al. (2010) tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Zein

(2012). Dimana Zein (2012) menemukan bahwa program pelatihan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Manajemen puncak merupakan para eksekutif pada puncak organisasi yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan kesuksesan perusahaan. Tingkat dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi organisasi dapat menjadi suatu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi. Manajemen puncak yang secara aktif terlibat dalam perencanaan operasi SIA dapat mengarah pada peningkatan kinerja Sistem Informasi Akuntansi, karena manajemen puncak sangat memegang peranan penting dalam proses implementasi dan pengembangan sistem informasi, seperti program perencanaan sistem yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, penetapan kebijaksanaan, *monitoring* dan mengevaluasi kinerja sistem. Selain itu, partisipasi pengguna dalam pengembangan sistem akan meningkat dengan adanya dukungan dari manajemen puncak karena manajemen puncak memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mensosialisasikan rencana pengembangan sistem informasi, yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam setiap tahap pengembangan sistem dan ini akan berpengaruh pada peningkatan kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Susilatri et al. (2010) menemukan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo & Kuswanto (2011), Putra (2011), dan Zein (2012) dimana ketiganya menyatakan bahwa dukungan

manajemen puncak memiliki pengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Formalisasi mengacu pada sampai tingkat mana pekerjaan-pekerjaan dalam organisasi dibakukan atau distandarkan, standarisasi digunakan untuk mengendalikan keanekaragaman. Tingkat formalisasi yang tinggi dalam suatu organisasi dicirikan dengan adanya uraian jabatan yang eksplisit, banyaknya aturan dan prosedur yang terdefinisi dengan jelas, yang meliputi proses kerja dalam organisasi. Sebaliknya yang dimaksud tingkat formalisasi rendah apabila perilaku kerja relatif tidak terprogram dan karyawan mempunyai kebebasan untuk menjalankan tugasnya. Semakin tinggi tingkat formalisasi pengembangan sistem dapat mengarah pada peningkatan kinerja Sistem Informasi Akuntansi, karena dengan adanya formalisasi dalam pengembangan sistem dapat membantu pekerja memahami prosedur, aturan, batasan tanggung jawab dan tugas yang diberikan kepadanya. Semakin jelas prosedur, aturan, batasan tanggung jawab dan tugas yang diberikan akan merangsang individu-individu untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin dan melakukan inovasi dalam proses pengembangan sistem yang dapat meningkatkan kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zein (2012) yang menyatakan bahwa formalisasi pengembangan sistem berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Hasil penelitian berbeda didapatkan dari penelitian Susilatri et al. (2010) yang menyatakan bahwa formalisasi pengembangan sistem tidak berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Penelitian mengenai efektivitas atau keberhasilan kinerja Sistem Informasi Akuntansi merupakan penelitian yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Walaupun demikian, hasil-hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain sebagian mendukung dan sebagian masih kontradiktif. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilatri et al. (2010). Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Tahun penelitian

Penelitian Susilatri et al. dilakukan pada tahun 2010, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2013.

2. Variabel independen

Dari kedelapan variabel independen dalam penelitian Susilatri et al. (2010), hanya diambil lima variabel independen untuk diuji kembali, yaitu keterlibatan pengguna, kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan sistem. Variabel independen yang tidak diuji kembali adalah ukuran organisasi, keberadaan dewan pengarah, dan lokasi departemen sistem informasi. Karena ketiga variabel independen tersebut digunakan untuk uji beda, sedangkan penelitian ini bertujuan hanya untuk uji pengaruh.

3. Objek penelitian

Objek penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilatri et al. (2010) terkonsentrasi pada kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan jasa perbankan pemerintah di kota Pekanbaru, sedangkan dalam penelitian ini

ingin mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan dagang.

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang, maka dinyatakan judul penelitian ini adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN DAGANG”**

1.2. Batasan Masalah

Kinerja SIA selanjutnya dinilai dari tingkat kepuasan pengguna Sistem Informasi Akuntansi itu sendiri. Hal tersebut menjadi batasan dalam mengukur kinerja SIA. Selain itu terdapat lima faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kinerja SIA yaitu, keterlibatan pengguna, kemampuan teknik personal, program pendidikan dan pelatihan, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan sistem.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan dagang yang sudah menggunakan Sistem Informasi Akuntansi dalam proses kerjanya baik dalam pencatatan transaksi sehari-hari, penyusunan laporan keuangan, aktivitas akuntansi secara keseluruhan, hingga pengambilan keputusan. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini dibatasi hanya pada karyawan atau staf yang telah menggunakan Sistem Informasi Akuntansi lebih dari 1 tahun pada perusahaan dagang. Waktu penelitian dilakukan dalam periode 2013-2014.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pembatasan masalah, maka yang perlu menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah keterlibatan pengguna berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?
2. Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?
3. Apakah program pelatihan dan pendidikan berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?
4. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?
5. Apakah formalisasi pengembangan sistem berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?
6. Apakah keterlibatan pengguna, kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan sistem secara simultan berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh keterlibatan pengguna terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh program pelatihan dan pendidikan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh formalisasi pengembangan sistem terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
6. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh keterlibatan pengguna, kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan sistem secara simultan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, khususnya untuk yang tertarik dengan Sistem Informasi Akuntansi. Pihak-pihak tersebut yaitu:

1. Bagi manajemen perusahaan dagang, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka menjaga ataupun meningkatkan kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan.
2. Bagi karyawan pengguna SIA, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan akan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan penggunaan Sistem Informasi Akuntansi yang berdampak pada kinerja SIA.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi terkait dengan teori yang sudah ada untuk melakukan penelitian selanjutnya.
4. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan tentang Sistem Informasi Akuntansi serta dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian yang lebih baik selanjutnya.
5. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) baik secara teoritis maupun secara praktis. Selain itu dapat menambah wawasan dan pengalaman serta menjadi sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dan membandingkannya dengan keadaan di lapangan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang penjelasan dan pembahasan secara rinci terkait dengan kinerja Sistem Informasi Akuntansi, keterlibatan pengguna, kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan sistem yang diambil dari berbagai literatur, serta perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang variabel penelitian, ukuran populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil dari penelitian.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Penutup berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan keterbatasan dari hasil penelitian. Saran berisi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Go public merupakan salah satu *strategic planning* yang dapat diambil oleh perseroan terbatas dalam mengembangkan usahanya. Saat suatu perseroan terbatas mengambil keputusan *go public*, perusahaan tersebut mencatatkan sahamnya di Bursa Efek dan siap untuk menjual sahamnya ke masyarakat secara umum. Keputusan untuk mempublikasikan saham ke masyarakat bukanlah perkara mudah. Saham yang dimiliki oleh masyarakat secara umum menunjukkan bahwa perseroan terbatas tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik saham internal, tetapi juga kepada publik. Oleh karena itu, setiap perseroan terbatas yang mengambil keputusan tersebut perlu mempertimbangkan setiap manfaat dan konsekuensi yang harus ditanggung di kemudian hari.

Manfaat yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengambil keputusan *go public* berupa perolehan sumber pendanaan baru, meningkatkan nilai perusahaan, dan meningkatkan reputasi perusahaan. Sedangkan konsekuensi yang harus ditanggung bagi perusahaan yang *go public* yaitu *internal shareholder* berbagi kepemilikan atas perusahaan dengan pemegang saham baru dan harus mematuhi

peraturan yang berlaku di Pasar Modal. Bapepam-LK yang sekarang diganti namanya menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berperan sebagai pengawas dan pembuat kebijakan di Pasar Modal. Bapepam (2003) menjelaskan laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang pada pokoknya adalah Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dan ketentuan akuntansi di bidang Pasar Modal yang ditetapkan Bapepam.

IAI (2012) dalam PSAK 1 menjelaskan bahwa manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu manajemen menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain itu, Bapepam (2003) menjelaskan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim. Akuntan Publik sebagai pihak yang independen akan melakukan akumulasi dan evaluasi bukti atas laporan keuangan sehingga dapat menerbitkan opini atas audit yang telah dijalankan. Akuntan Publik perlu melaksanakan audit sesuai dengan prosedur yang berlaku dan telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar audit dalam SPAP terdiri atas standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Oleh karena itu, akuntan publik yang independen dan kompeten tidak dapat langsung mengeluarkan opini audit tanpa melakukan prosedur tersebut. Hal ini menyebabkan adanya jangka waktu antara tanggal laporan keuangan

dengan tanggal opini auditor sebelum disampaikan kepada Bapepam-LK. Lama waktu audit ini disebut *audit delay*.

Audit delay berpengaruh pada ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Bursa Efek Jakarta dalam peraturan Nomor I-E menjelaskan bahwa dalam rangka terselenggaranya perdagangan Efek yang teratur, wajar dan efisien maka Perusahaan Tercatat wajib menyampaikan kepada Bursa laporan berkala laporan *insidentil*, dan melakukan *Public Expose*. Lebih lanjut, Bursa Efek Jakarta (2004) mengatur bahwa Laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan. Setelah Akuntan Publik selesai melakukan audit atas Laporan Keuangan perusahaan tercatat, maka Akuntan Publik akan mengeluarkan dan menandatangani opini auditor. Selanjutnya, perusahaan tercatat sudah dapat menyampaikan Laporan Keuangan kepada Bapepam-LK dan diterbitkan kepada publik. Namun, jika perusahaan terlambat menyampaikan Laporan Keuangan kepada Bapepam-LK, perusahaan yang bersangkutan akan dikenai sanksi. Sanksi tersebut dapat berupa peringatan tertulis, denda sebesar Rp 50.000.000,00 sampai dengan Rp 150.000.000,00, dan sanksi suspensi (Bursa Efek Jakarta, 2004). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sanksi suspensi Perusahaan Tercatat hanya akan dibuka apabila Perusahaan Tercatat telah menyerahkan Laporan Keuangan dan membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan.

Sehubungan dengan ketepatanwaktuan dalam penyampaian Laporan Keuangan ini, *audit delay* juga mempengaruhi proses *decision making* yang dilakukan oleh *stakeholders*. IAI (2012) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan menjadi sumber informasi bagi *stakeholders* saat ingin mengambil keputusan. Sehubungan dengan hal ini Kieso (2013) menjelaskan,

The objective of general-purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers.

Setiap keputusan tersebut perlu diambil tepat pada saat dibutuhkan berdasarkan informasi yang relevan dan memiliki keandalan. Dalam Karakteristik Kualitatif Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2012) informasi memiliki kualitas yang relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Namun, informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh penggunanya sebagai penyajian yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Lebih lanjut IAI (2012) menjelaskan bahwa terdapat kendala dalam memperoleh informasi yang relevan dan andal yaitu tepat waktu,

keseimbangan antara biaya dan manfaat, keseimbangan di antara karakteristik kualitatif, dan penyajian wajar. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Jika tanggal penerbitan Laporan Keuangan kepada publik melampaui tiga bulan dari tanggal laporan keuangan tahunan maka *stakeholders* akan mengalami hambatan dalam proses *decision making*. Oleh karena itu, jika *audit delay* melampaui batas waktu penyampaian Laporan Keuangan yang telah ditetapkan maka proses *decision making* akan mengalami kendala.

Perusahaan perlu berupaya untuk mengatur manajemen waktu dalam hal pelaporan keuangan. Tujuan dari manajemen waktu ini adalah agar pengguna Laporan Keuangan dapat mengambil keputusan dengan baik dan perusahaan tidak dikenai sanksi. Oleh karena itu, perusahaan dan auditor perlu memperhatikan *audit delay*.

Faktor yang mempengaruhi *audit delay* ini dapat timbul baik dari sisi internal maupun dari pihak eksternal termasuk dari pihak tim audit itu sendiri. Faktor internal yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, solvabilitas, dan laba rugi operasi perusahaan klien. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran Kantor Akuntan Publik dan opini auditor.

Ukuran suatu perusahaan dilihat dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki

semakin besar pula suatu perusahaan. Hal ini menjadi faktor penentu tenggang waktu pelaksanaan audit karena aset tersebut perlu diperiksa oleh auditor. Perusahaan yang besar juga cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, misalnya transaksi yang dicatat perusahaan. Transaksi ini dapat terjadi antara perusahaan dengan pihak eksternal maupun pihak internal atau pihak yang memiliki hubungan khusus. Sistem perusahaan yang kompleks dan *business unit* yang lebih banyak juga menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan pemeriksaan. Selain itu, perusahaan besar sering kali memiliki cabang yang tersebar di berbagai daerah dengan skala lokal, nasional, maupun internasional. Hal ini menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan pemeriksaan hingga memperoleh keyakinan atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Arens (2012) menjelaskan bahwa salah satu tugas auditor dalam proses perencanaan dan desain audit adalah memahami perusahaan dan lingkungannya. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi risiko dalam memahami laporan keuangan dan menafsirkan informasi yang nantinya diperoleh saat melaksanakan audit. Semakin besar ukuran suatu perusahaan membuat auditor semakin waspada dalam mempelajari lingkungan bisnis perusahaan tersebut. Oleh karena itu, auditor perlu menentukan tingkat risiko dan jumlah sampel atas transaksi untuk melakukan tes pengendalian dan tes substantif.

Semakin tinggi risiko, semakin besar jumlah sampel yang diambil, dan mengakibatkan waktu pelaksanaan audit yang semakin lama. Oleh karena itu ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *audit delay*. Namun, di lain pihak perusahaan besar cenderung memiliki *internal control* yang lebih profesional seperti *quality control*, *software* pencatatan transaksi dengan *security* yang memadai, dan internal auditor yang dapat meringankan tugas audit yang dijalankan oleh akuntan publik. Manajemen perusahaan besar juga lebih baik karena mendapat pengawasan publik sehingga *audit delay* yang melampaui batas dapat diminimalisir. Penelitian Kartika (2011) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *audit delay*, Febrianty (2011) juga menunjukkan hasil yang sama. Rachmawati (2008) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan *timeliness*.

Kompleksitas operasi perusahaan dilihat dari banyaknya cabang dan diversifikasi operasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Cabang perusahaan dapat tersebar di berbagai tempat baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Sehubungan dengan audit yang dilakukan untuk mengurangi risiko, auditor perlu melakukan pengujian di setiap cabang. Auditor memerlukan waktu untuk melakukan peninjauan secara langsung di setiap cabang yang ada sesuai dengan banyaknya cabang dan jarak yang perlu ditempuh dalam perjalanan. Selain itu, pengumpulan bukti

dan pengujian di masing-masing cabang dilakukan hingga auditor memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar.

Diversifikasi operasi bisnis ini bertujuan untuk mengembangkan usaha. Upaya perusahaan dalam mengembangkan usahanya dapat dilakukan dengan melakukan *external expansion*. Jeter dan Chaney (2011) menjelaskan bahwa,

For other firms, external expansion is the goal; that is, they try to expand by acquiring one or more other firms.

Menurut Jeter dan Chaney (2011) kombinasi bisnis ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu *merger*, *consolidation*, dan *acquisition*.

PSAK No. 4 tentang Laporan Keuangan Konsolidasi dijelaskan bahwa dalam praktik konsolidasi terdapat induk perusahaan (*parent company*) yaitu perusahaan yang memiliki satu atau lebih anak perusahaan dan anak perusahaan (*subsidiaries*) yaitu perusahaan yang dikendalikan oleh induk perusahaan (IAI, 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menyusun laporan keuangan konsolidasi, laporan keuangan induk perusahaan dan anak perusahaan digabungkan satu per satu dengan menjumlahkan unsur-unsur sejenis dari aset, kewajiban, ekuitas, pendapat, dan beban. Proses penggabungan akun dalam laporan keuangan ini tentu memerlukan waktu. Selain itu auditor juga memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan pengujian atas laporan keuangan konsolidasi karena ruang lingkup yang lebih luas. Namun, perusahaan multinasional

biasanya akan lebih cepat dalam menyajikan laporan konsolidasiannya karena kepemilikan publik yang lebih luas membuat perusahaan tersebut berusaha menyajikan laporan keuangan tepat waktu.

Waktu yang diperlukan untuk melakukan pengujian bagi perusahaan yang memiliki cabang dan melakukan konsolidasi mempengaruhi waktu yang diperlukan untuk mengaudit perusahaan. Oleh karena, itu *audit delay* menjadi lebih lama. Che-Ahmad dan Abidin (2008) memperoleh bukti empiris bahwa kompleksitas operasi perusahaan merupakan determinan utama terjadinya *audit delay*. Modugu, dkk (2012) memperoleh hasil bahwa *subsidiaries* perusahaan multinasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan Widosari dan Rahardja (2012) memperoleh hasil bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang beserta bunga yang timbul dari hutang tersebut menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Kartikahadi (2012) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur jumlah relatif liabilitas yang digunakan suatu entitas untuk membiayai kegiatan usahanya, terutama untuk mengukur kemampuan melunasi liabilitasnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang lebih besar, bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan.

Saat menemukan rasio solvabilitas yang material dalam laporan keuangan, auditor akan mengumpulkan sampel audit yang lebih banyak dan akan melakukan tes audit dengan lebih berhati-hati. Hal ini ditujukan untuk memperoleh keyakinan atas *going concern* perusahaan tersebut, sehingga proses audit menjadi lebih lama. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) membuktikan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Venny (2008) dan Febrianty (2011) membuktikan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Setiap perusahaan yang melakukan *go public* bertujuan untuk menghasilkan laba. Laba rugi operasi menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan operasi bisnisnya. Perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang karena auditor akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit untuk memperoleh kepastian atas *going concern* perusahaan tersebut. Oleh karena itu auditor memerlukan waktu tambahan untuk melakukan pengujian atas penambahan jumlah sampel dan dilakukannya tes pengendalian serta tes substantif, sehingga *audit delay* menjadi lebih lama. Iskandar dan Trisnawati (2010) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa laba atau rugi tahun berjalan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi *audit delay*. KAP memegang peranan sebagai penyedia jasa yang melaksanakan audit dalam suatu perusahaan.

KAP yang masuk dalam KAP *Big Four* biasanya bekerja dengan lebih efisien dan dapat menyelesaikan tugas audit lebih cepat karena lebih berpengalaman dan lebih profesional. Pengalaman dalam menangani tugas audit di berbagai perusahaan besar, dengan berbagai bentuk kompleksitas dalam perusahaan klien membuat KAP *Big Four* mampu memperkecil kemungkinan terjadinya *audit delay* yang melampaui batas. Selain itu, auditor juga perlu mempertimbangkan tanggung jawabnya atas kejadian setelah tanggal neraca (*subsequent event*). KAP *Big Four* cenderung bekerja lebih efektif dan efisien untuk mengurangi tanggung jawabnya atas *subsequent event* tersebut sehingga *audit delay* lebih singkat. Shulthoni (2012) membuktikan ukuran KAP berpengaruh secara positif terhadap *audit delay*. Iskandar dan Trisnawati (2010) membuktikan bahwa besarnya KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selain itu, Lee and Jahng (2008) juga membuktikan bahwa auditor *Big 4*, berpengaruh terhadap *audit report lag*. Che-Ahmad dan Abidin (2008) juga menunjukkan hasil bahwa tipe auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Audit delay yang melampaui batas dan *timeliness* juga dapat dipengaruhi oleh opini yang dikeluarkan auditor berdasarkan audit yang telah dijalankan. Dalam SPAP (IAPI, 2011) dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen. Tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini yang diberikan auditor diambil berdasarkan standar audit yang telah dilakukan selama mengaudit perusahaan klien. Opini audit ini dapat berupa wajar

tanpa pengecualian atau wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas atau wajar dengan pengecualian atau tidak wajar atau tidak memberikan opini. Saat auditor memperoleh indikasi bahwa laporan keuangan disajikan dengan tidak wajar, maka auditor akan mengumpulkan lebih banyak bukti dan melakukan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, *audit delay* menjadi semakin lama. Lee and Jahng (2008) membuktikan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selain itu, Che-Ahmad dan Abidin (2008) dan Venny (2008) juga membuktikan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Peneliti melakukan replikasi terhadap penelitian Kartika (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah:

1. Variabel independen 'pengaruh profitabilitas' tidak digunakan dalam penelitian ini karena pengaruh profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* dalam penelitian Kartika (2011).
2. Menambah variabel kompleksitas operasi perusahaan yang diambil dari jurnal Che-Ahmad dan Abidin (2008).
3. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 secara berturut-turut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian ini adalah "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Solvabilitas, Laba Rugi Operasi, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap *Audit*

Delay(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012)

1.2 Batasan Masalah

- 1) Variabel independen yang digunakan adalah:
 - a) Ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma total aset,
 - b) Kompleksitas operasi perusahaan diproksikan dengan logaritma jumlah *subsidiaries* + 1
 - c) Tingkat solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio*,
 - d) Laba rugi operasi diproksikan dengan *profit margin*,
 - e) Ukuran KAP diukur menggunakan data *dummy* antara perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* (kode *dummy* = 1) dan perusahaan yang menggunakan jasa KAP selain *Big Four* (kode *dummy* = 0),
 - f) Opini auditor diukur menggunakan data *dummy* antara perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian (kode *dummy* = 1) dan perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (kode *dummy* = 0).
- 2) Peneliti mengangkat studi dari data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 secara berturut-turut.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aset berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 2) Apakah kompleksitas operasi perusahaan yang diproksikan dengan logaritma jumlah *subsidiaries* + 1 berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 3) Apakah solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 4) Apakah laba rugi operasi yang diproksikan dengan *profit margin* berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 5) Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 6) Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 7) Apakah ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, solvabilitas, laba rugi operasi, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan opini auditor secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aset terhadap *audit delay*.
- 2) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas operasi perusahaan yang diproksikan dengan logaritma jumlah *subsidiaries* + 1 terhadap *audit delay*.

- 3) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* terhadap *audit delay*.
- 4) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh laba rugi operasi yang diproksikan dengan *profit margin* terhadap *audit delay*.
- 5) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*.
- 6) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*.
- 7) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, solvabilitas, laba rugi operasi, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan opini auditor secara simultan terhadap *audit delay*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memberikan manfaat bagi:

1) Perusahaan

Memberikan masukan kepada perusahaan agar dapat mempelajari fenomena yang terjadi di dalam lingkungan usahanya tersebut dan mengetahui determinan penyebab *audit delay* sehingga dapat mengambil kebijakan yang dapat meminimalisir terjadinya *audit delay* dalam perusahaan tersebut.

2) *Stakeholder*

Memberikan masukan kepada *stakeholders* agar dapat memahami determinan *audit delay* sehingga mampu mengambil keputusan dengan tepat.

3) Akademisi dan Mahasiswa

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor penyebab *audit delay*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan membahas beberapa hal sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah dan arti penting penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Selain itu, di bab ini juga dipaparkan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini, yang mencakup variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan

sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

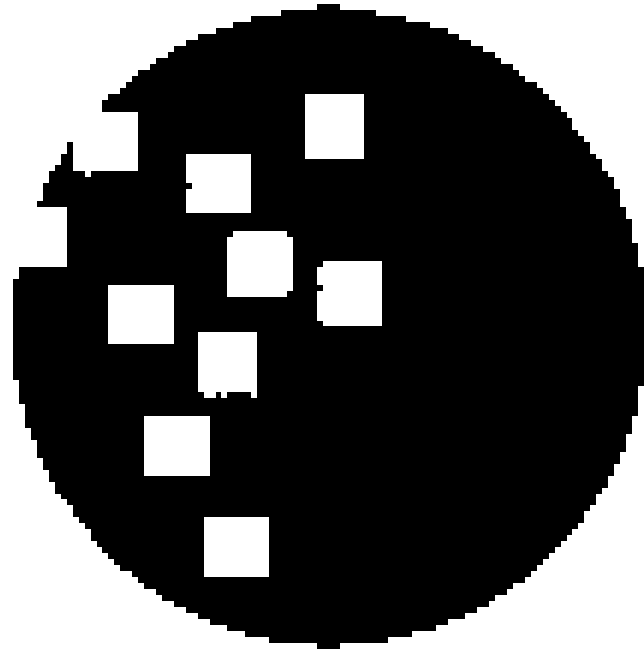
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, dengan penjelasan teoritis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi jawaban atas masalah yang diteliti dan tujuan penelitian yang dikemukakan dalam Bab I beserta informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian. Selain itu di dalam bab ini juga dijelaskan keterbatasan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

UMN



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA